BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat risiko bencana alam tertinggi di dunia (*high risk disaster country*), terletak di antara tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu lempeng Hindia-Australia, lempeng Pasifik, dan lempeng Eurasia, kondisi ini meningkatkan pontensi bencana salah satunya bencana gempa bumi (Sulistiawan *et al.*, 2022). Gempa bumi merupakan fenomena alam yang berupa guncangan atau getaran tanah yang terjadi akibat patahan atau pergeseran karena aktivitas tektonsik (BNBP, 2017). Gempa dapat menyebabkan terhentinya aktivitas suatu daerah serta menghancurkan berbagai fasilitas umum, aset, bahkan menimbulkan korban jiwa (Tampubolon *et al*., 2022).

Frekuensi gempa bumi bervariasi setiap tahunnya, dipengaru oleh aktivitas seismik yang terjadi di tingkat regional dan pola global. Secara global, rata-rata sekitar 500.000 gempa tercatat setiap tahun, dengan ribuan di antaranya dirasakan oleh penduduk di berbagai wilayah (Beltramini, 2024). Menurut USGS (*United Stated Geological Survey*), gempa paling besar yang terjadi di dunia disepanjang bulan Oktober-November 2024 yaitu 5.8 magnitudo yang terjadi di Alaska (USGS, 2024).

Menurut BMKG, di Indonesia sepanjang bulan Oktober-November 2024 telah terjadi gempa bumi lebih dari 500 kali dan gempa terbaru terjadi

di Halmahera dengan skala 3,8 magnitudo (BMKG, 2024). Dari Januari hingga Oktober 2024, Aceh mengalami beberapa gempa signifikan, termasuk gempa bermagnitudo 5,8 di Banda Aceh pada 13 Oktober yang guncangannya dirasakan hingga Pidie dan Sabang (Wuragil, 2024). Sepanjang bulan November 2024, tercatat di BMKG kejadian gempa terbaru di Aceh yaitu pada tanggal 8 November 2024 yang terjadi di Sinabang dengan skala 5,1 magnitudo (BMKG, 2024).

Gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi, kita hanya bisa mengenali tanda-tanda yang muncul sebelum gempa berlangsung (Tampubolon *et al*., 2022). Dalam situasi gempa bumi yang terjadi secara mendadak, seseorang biasanya kesulitan bergerak dan harus segera mengambil keputusan (BPBD Yogyakarta, 2022). Gempa bumi dapat memiliki dampak destruktif, seperti guncangan tanah, longsor, dan perubahan bentang alam. Pergerakan patahan dapat mengubah aliran sungai, merusak infrastruktur, dan jika terjadi di bawah laut, berpotensi memicu tsunami yang merusak ekosistem dan kehidupan masyarakat (Ajay, 2024). Kejadian gempa bumi juga dapat mengganggu kehidupan, serta memicu masalah kesehatan (Ege & Balbay., 2024).

Secara global, kesejahteraan psikologis masyarakat telah menurun secara signifikan selama terjadinya bencana, studi COH-FIT internasional, yang melibatkan lebih dari 120.000 responden dari berbagai negara, menemukan bahwa skor kesejahteraan psikologis masyarakat menurun sebesar 11,1% selama periode bencana global (Tandon et al., 2024).

Selanjutnya, studi ini juga menunjukkan peningkatan jumlah individu dengan skor kesejahteraan psikologis rendah yang berujung pada depresi, naik dari 13% sebelum bencana menjadi 32% setelah bencana. Selain itu, prevalensi depresi global di kalangan anak-anak dan remaja mencapai 25,2%, sedangkan prevalensi kecemasan mencapai 20,5%, yang menunjukkan bahwa kondisi bencana dapat berdampak signifikan terhadap *psychological well-being* populasi global (Racine et al., 2021). Kondisi *psychological well-being* yang baik membantu individu beradaptasi dengan lebih efektif, mengambil keputusan yang tepat, dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi bencana (Kurniawan *et al*., 2022).

Indonesia terletak di dalam *ring of fire*, sehingga sangat rentan terhadap bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, dan tanah longsor (BNPB, 2023). Penelitian terbaru mengenai para penyintas bencana di Indonesia menunjukkan bahwa 43,5% responden mengalami tekanan psikologis sedang hingga berat pasca bencana, individu dengan *psychological well-being* yang rendah cenderung mengalami kecemasan, kesulitan dalam mengambil keputusan, serta kurang optimal dalam melakukan kesiapsiagaan bencana (Putri *et al*, 2022). Selain itu, kecemasan dan stres masih meluas di kalangan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, kondisi ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* masyarakat Indonesia di wilayah rawan bencana masih memerlukan perhatian serius melalui upaya kesiapsiagaan dan dukungan psikososial (Sari *et al*., 2021).

Di Aceh, kesejahteraan psikologis dalam konteks bencana tetap menjadi isu krusial hingga saat ini, mengingat Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sejarah bencana besar (Amna *et al*., 2025). Tsunami dan gempa Aceh tahun 2004 menimbulkan dampak fisik dan psikologis yang berkepanjangan bagi masyarakat (Rizky *et al*., 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sebanyak 73,5% penyintas tsunami Aceh masih mengalami gangguan kesehatan mental meskipun bencana tersebut telah terjadi hampir dua dekade lalu (Santy *et al*., 2025).

Studi lain juga menunjukkan bahwa para penyintas tsunami dan gempa terus mengalami trauma emosional, kehilangan, dan kesulitan dalam proses adaptasi sosial pasca-bencana (Rizky *et al*., 2024). *Psychological well-being* yang baik pada masyarakat di daerah rawan bencana, khususnya kepala keluarga, sangat penting karena dapat memengaruhi kesiapan dalam merencanakan tindakan penyelamatan, pengambilan keputusan, dan perlindungan anggota keluarga saat terjadi gempa bumi (Amna *et al*., 2025). kondisi-kondisi ini menyoroti bahwa *psychological well-being* masyarakat Aceh tetap menjadi isu kritis dalam konteks manajemen bencana dan pemulihan jangka panjang (Santy *et al*., 2025).

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi adalah kunci dari keselamatan diri kita. Kesiapsiagaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana dengan cara mengorganisasi sumber daya dan mengambil langkah-langkah yang efektif serta efisien *(*Yanuarto *et al*., 2019). Kesiapsiagaan dalam mengahadapi bencana gempa bumi sangat

diperlukan agar dapat mengestimasi kejadian gempa bumi *(*Tampubolon *et al*., 2022).

Psychological well-being (kesejahteraan psikologis) merupakan kondisi yang berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada pemenuhan fungsi psikologis yang positif (Pedhu, 2022). Lanjutnya, *psychological well-being* dapat diartikan sebagai perpaduan antara kondisi-kondisi positif dan kemampuan untuk berfungsi secara optimal, baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat telah menyadari pentingnya membangun komunitas yang tangguh dan berkembang, dan konsep *psychological well-being* termasuk kesehatan mental, kepuasan hidup, dan kebahagiaan secara keseluruhan (Leuwol *et al*., 2023). *Psycological well-being* memiliki peran penting dalam kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan, termasuk didalamnya yaitu kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Damiyati *et al*., 2024).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa individu dengan *psychological well-being* yang cenderung baik memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengadapi situasi yang didalamnya cenderung ada tekanan termasuk bencana alam, sebaliknya individu dengan *psychological well-being* yang cenderung tidak baik memiliki kesiapan yang kurang baik dalam menghadapi tekanan (Husni, A dan Randi, 2024). Penelitian lain mengatakan pada kejadian bencana non alam sangat berpengaruh pada *psychological well-*

being individu, kejahteraan psikologis individu dapat mengurangi dampak buruk dari pandemi tersebut (Beckstein *et al*., 2022).

Menurut Kouhirostamkolaei (2023) bencana alam maupun non alam memperburuk masalah kesehatan mental, meningkatkan kecemasan dan depresi di masyarakat. Lanjutnya, kesejahteraan psikologis memperkuat ketahanan individu dengan mendukung mekanisme penanggulangan, koneksi sosial, efikasi diri, dan akses sumber daya, hal ini penting untuk kesiapan bencana dan mengurangi dampak kesehatan mental jangka panjang. Selanjutnya ia menekankan pentingnya rencana kesiapsiagaan kesehatan mental yang efektif, yang keberhasilannya terlihat dari perbaikan kesehatan mental pasca-bencana.

Peningkatan *psychological well-being* memungkinkan tindakan yang lebih baik terhadap suatu tekanan sehingga mendorong tindakan pencegahan dan kesiapsiagaan yang efektif (Beckstein *et al.*, 2022). Dalam artikel lain menyatakan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap dan modal sosial terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi dampak bencana di Kota Jombang, dibuktikan dengan nilai ρ pada masing-masing variabel yaitu variabel pengetahuan sebesar 0.041, variabel sikap sebesar 0.025, sedangkan variabel modal sosial sebesar 0.022, jadi nilai $\rho < \alpha$ (0.05) (Sasmito. *et al*., 2023)

Berdasarkan data survey awal dengan metode wawancara bersama perangkat desa dan warga desa pasie lubuk pada tanggal 11 November 2024 didapatkan hasil bahwasannya belum ada dari badan pemerintah mengenai

kesiapsiagaan bencana. Perangkat desa juga mengatakan para warga tidak mempunyai persiapan khusus untuk menghadapi bencana gempa bumi, mereka hanya keluar rumah dan menjauhi pohon besar ketika gempa dan mengatakan bahwa gempa itu terjadi karena pergeseran lempeng didalam bumi. Desa Pasie Lubuk terletak dekat dengan bukit serta permukaan tanah yang tidak rata. Desa Pasie Lubuk jika dilihat dari barat terdapat sungai yang cukup luas yaitu sungai Krueng Aceh. Posisi rumah warga juga banyak yang dekat dengan sungai.

Penelitian yang membahas tentang hubungan *psychological well-being* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi khususnya pada kepala keluarga belum pernah dilakukan. Sehingga saya/peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan Psychological Well-being dengan Kesiasiagaan Bencana Gempa Bumi pada Kepala Keluarga di Desa Pasie Lubuk".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara psychological well-being dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di desa pasie lubuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara psychological well-being dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di desa pasie lubuk.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui psychological well-being pada kepala keluarga di desa pasie lubuk
2. Untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di desa pasie lubuk
3. Menganalisis hubungan antara psychological well-being dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di desa pasie lubuk

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi tempat penelian

Menambah informasi dan wawasan warga desa pasie lubuk tentang psychological well-being dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga.

1.4.2 Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan kajian keperawatan tentang hubungan psychological well-being dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

1.4.3 Bagi responden

Mendapatkan pengetahuan serta pemahaman yang baik terkait hubungan psychological well-being dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

1.4.4 Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan dan keterampilan para peneliti dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data yang berkaitan dengan

hubungan antara *psychological well-being* dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam menerapkan metode penelitian lapangan pada komunitas di daerah rawan bencana..

1.4.5 Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lainnya.